

**Hubungan Perilaku Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Penyakit Filariasis Dengan Kejadian Filariasis Di Polindes Siantan Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Bintang Desa Tembeling Kabupaten Bintang Tahun 2023**

**Feji Sukitide Sauve Prilhi<sup>1</sup>, Iwan Kurniawan<sup>2</sup>, Sahnazia<sup>3</sup>**  
[fejisukitide@gmail.com](mailto:fejisukitide@gmail.com)<sup>1</sup>, [Iwan00@gmail.com](mailto:Iwan00@gmail.com)<sup>2</sup>, [Sahnazia00@gmail.com](mailto:Sahnazia00@gmail.com)<sup>3</sup>  
Universitas Nagoya Indonesia

**ABSTRAK**

Filariasis adalah masalah besar yang terjadi di kampung Gisi Rt, 02 Rw, 03 Desa Tembeling berjumlah 9 orang positif filariasis disepanjang tahun 2012-2013. Dan masyarakat banyak melakukan perilaku tidak baik dalam upaya pencegahan penyakit filariasis dari 36 kartu keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku masyarakat dalam upaya pencegahan penyakit filariasis dengan kejadian filariasis di Polindes Siantan wilayah kerja Puskesmas Teluk Bintang Desa Tembeling Kabupaten Bintang Tahun 2023. Desain penelitian ini adalah *survei* analitik yang menyangkut bagaimana faktor risiko dipelajari dengan menggunakan pendekatan *retrospektif* dengan kata lain (penyakit atau status kesehatan) diidentifikasi pada saat ini, kemudian faktor resiko diidentifikasi ada atau terjadinya pada waktu yang lalu. Dilakukan pada tanggal 24 Juni s/d 13 Juli di kampung Gisi Rt, 02 Rw, 03 Tahun 2023. Populasi penelitian ini adalah 36 KK, dan telah dilakukan

Penelitian sebanyak 36 responden yang sekaligus menjadi sampel penelitian. Data dikumpul menggunakan kuesioner. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji statistik *chi-square* dengan komputer

Hasil penelitian yang melakukan perilaku tidak baik dalam pencegahan penyakit filariasis didapat sebanyak 19 responden (52.8%) dan kejadian yang tidak filariasis sebanyak 27 responden (75.0). Diperoleh nilai p value  $0.02 < 0.05$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak, artinya ada hubungan signifikan antara perilaku masyarakat dalam upaya Pencegahan filariasis dengan kejadian filariasis. Diharapkan bagi Polindes Siantan untuk melakukan upaya pencegahan filariasis dengan menghindari diri dari gigitan nyamuk dan memeriksakan diri ke Puskesmas.

---

**Kata kunci : Perilaku masyarakat, filariasis, Kejadian filariasis.**

**PUBLIC RELATIONS PRACTICES IN DISEASE PREVENTION EFFORTS  
WITH OCCURENCE FILARIASIS FILARIASIS IN POLINDES SIANTAN  
BINTAN BAY AREA HEALTH CENTER OF THE VILLAGE DISTRICT  
TEMBELING BINTAN YEAR 2023**

**Feji Sukitide Sauve Prilhi<sup>1</sup>, Iwan Kurniawan<sup>2</sup>, Sahnazia<sup>3</sup>**  
[fejisukitide@gmail.com](mailto:fejisukitide@gmail.com)<sup>1</sup> [Iwan00@gmail.com](mailto:Iwan00@gmail.com)<sup>2</sup>, [Sahnazia00@gmail.com](mailto:Sahnazia00@gmail.com)<sup>3</sup>  
*Nagoya Indonesia University*

**ABSTRACT**

Filariasis is a major problem that occurred in the village GiSi Rt , Rw 02 , 03 Village Tembeling numbered 9 positive filariasis throughout 2012-2013 . And many people do not conduct well in preventing filariasis family of 36 cards . The purpose of this study was to determine the relationship of people's behavior in preventing the incidence of filariasis filariasis in Polindes Siantan Puskesmas Bay Village Tembeling Bintan Bintan in 2023 .

This research design is an analytical survey regarding how the risk factors studied using retrospectiv approach with other words ( illness or health status ) were identified at this time , then the risk factors identified in the present or the past. Conducted on June 24, s / d July 13 in the village Gisi Rt 02, Rw 03 in 2023 . The population was 36 households , and has conducted research at the same time a total of 36 respondents were selected as sample . Data was collected using questionnaires . Data were analyzed using univariate and bivariate statistical chi - square test with the computer .

The results which do not conduct well in filariasis disease prevention gained as much as 19 respondents ( 52.8 % ) and the incidence of filariasis are not as many as 27 respondents ( 75.0 ) . Retrieved 00:02 p value < 0.05 level. Thus Ho is rejected , meaning that there is a significant relationship between people's behavior in an attempt Prevention of the occurrence of filariasis filariasis . Expected for Polindes Siantan to take steps to prevent themselves from filariasis by avoiding mosquito bites and went to the health center .

---

**Keywords : Social Behavior, Filariasis, Filariasis Genesis .**

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Filariasis (penyakit kaki gajah) adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi parasit nematoda yang tersebar di Indonesia. Walaupun penyakit ini jarang menyebabkan kematian tetapi dapat menurunkan produktivitas penderitanya karena gangguan fisik. Penyakit ini jarang terjadi pada anak karena manifestasi klinisnya timbul bertahun-tahun kemudian setelah infeksi. Gejala pembengkakan kaki muncul karena sumbatan mikrofilaria pada pembuluh limfe yang biasanya terjadi pada usia diatas 30 tahun setelah terpapar parasit selama bertahun-tahun. Oleh karena itu, filariasis sering juga disebut penyakit kaki gajah (*elefantiasis*). Akibat paling fatal bagi penderita adalah kecacatan permanen yang mengganggu produktivitas (Widoyono, 2008).

Spesies cacing filariasis yang sering menyerang manusia di Indonesia adalah *Wuchereria bancrofti*, *Brugia malayi* dan *Brugia timori*. Daerah-daerah endemis filariasis membentuk kantong-kantong filariasis di tengah masyarakat dan merupakan suatu kesatuan epidemiologis yang khas bagi penyebaran penyakit filariasis. Manusia merupakan hospes defenitif utama. Selain manusia, kera, kucing dapat juga menjadi hospes defenitif pada filariasis (Depkes RI, 2006).

Hubungan status kesehatan, perilaku dan pendidikan kesehatan

status kesehatan menurut HL Blumm status kesehatan di pengaruhi oleh keturunan, lingkungan, pelayanan kesehatan dan perilaku. Pada negara berkembang (Indonesia) status kesehatan ini banyak di pengaruhi oleh faktor perilaku disamping faktor lingkungan, tapi di negara maju faktor lingkungan cenderung lebih dominan (Ali, 2010).

Menurut WHO, lebih dari 120 juta orang terinfeksi filariasis, dengan 40 juta cacat dan lumpuh dari 73 negara, sekitar 65% yang tinggal di Asia Selatan, 30% di Afrika, Pasifik, dan Amerika serta di ikuti Thailand dan Indonesia. WHO sudah menetapkan kesepakatan global (*The Global Goal of Elimination of lymphatic filariasis as a public Health Problem by the year 2020*). Program eliminasi dilaksanakan melalui pengobatan masal dengan Diethylcarbamazine Citrate (DEC) dan Albendazole setahun sekali selama 5 tahun di lokasi yang endemis dan perawatan kasus klinis baik yang akut maupun kronis untuk mencegah kecacatan dan berdasarkan laporan dari hasil survey di Indonesia pada tahun 2000 yang lalu tercatat sebanyak 1553 desa di 647 puskesmas tersebar di 231 kabupaten sebagai lokasi endemis, 26 provinsi sampai tahun 2011 dengan jumlah kasus kronis sebanyak 12.066 orang yang tersebar di 401 kabupaten atau kota (Depkes RI, 2012).

Pada tanggal 8 April 2002 Menteri Kesehatan Republik Indonesia dalam

pemberian obat masal pencegahan filariasis telah mencanangkan dimulainya eliminasi penyakit kaki gajah di Indonesia dan telah menetapkan eliminasi kaki gajah sebagai salah satu program prioritas. Sebagai pedoman pengendalian filariasis tertuang dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 1582/MENKES/SK/XI/2005 Tanggal 18 November 2005, sampai tahun 2011 Indonesia telah memiliki 344 kabupaten/kota endemis dan telah mengobati sebanyak 23,9 juta penduduk di 119 kabupaten/ kota endemis. Di Kepulauan Riau dari tahun 2005-2021 penderita filariasis berjumlah 31 orang . Disamping itu pemberian obat masal pencegahan filariasis dilakukan pula pengobatan kasus klinis, yang dilaksanakan melalui penatalaksanaan kasus filariasis. Upaya pencegahan filariasis oleh masyarakat, yaitu menghindari diri dari gigitan nyamuk vektor, menggunakan kelambu sewaktu tidur, menutup ventilasi rumah dengan kawat kasa nyamuk, menggunakan obat nyamuk semprot atau obat nyamuk bakar, mengoles kulit dengan obat anti nyamuk. Selain itu upaya memberantas nyamuk dengan cara membersihkan tanaman air pada rawa-rawa yang merupakan tempat perindukan nyamuk. Menimbun, mengeringkan, atau mengalirkan genangan air sebagai tempat perindukan nyamuk. Membersihkan semak-semak disekitar rumah (Depkes RI, 2022).

Berdasarkan laporan data dari Kelurahan dan Polindes Siantan wilayah kerja Puskesmas Teluk Bintan Tahun 2012, pada saat pendataan penduduk per rukun tetangga ( RT ) dari 9 kampung dinyatakan sebagai daerah endemis filariasis, dari catatan Kelurahan Desa Tembeling terdiri dari 9 kampung tersebut adalah

Pulau Ladi, Pulau Ladi Ujung, Tambak, Bukit Burung, Siantan, Gisi, Tekis, Balai Rejo, Pelang. Hasil survei laboratorium melalui pemeriksaan darah jari pada 300 orang terdapat 28 orang positif filariasis rata-rata mikrofilariasis berkisar antara 1 – 8 %, yang terbagi dari 9 kampung. Kampung yang pertama kali ditemukan filariasis dan jumlah penderita filariasis terbanyak adalah Kampung Gisi RT 02, RW 03 berjumlah 9 orang positif filariasis dari jumlah anggota keluarga 117 orang dari 36 KK disepanjang tahun 2020-2023. Ternyata terdapat perilaku yang sangat berperan dalam penularan kasus penyakit filariasis, yaitu perilaku masyarakat yang tidak mau memeriksakan dirinya ke petugas kesehatan di Polindes Siantan dalam rangka pemeriksaan darah jari pada penyakit filariasis, perilaku masyarakat yang tidak mau membersihkan semak-semak di lingkungan sekitar rumah, perilaku masyarakat yang tidak mau membersihkan rawa-rawa sehingga terdapat genangan air tempat perindukan nyamuk, perilaku masyarakat yang tidak mau minum obat pencegahan penyakit filariasis yang diberikan oleh pemerintah secara masal, perilaku masyarakat yang tidak memakai kelambu pada saat tidur, perilaku masyarakat tidak mau menutup ventilasi rumah dengan kawat kasa karena mayoritas masyarakat menggunakan rumah panggung oleh karena itu banyak dinding kayu yang berlubang, perilaku masyarakat yang sering tidak menggunakan sandal atau sepatu pada saat keluar rumah maupun pada saat bekerja, perilaku masyarakat yang sering

keluar rumah pada malam hari hanya untuk memancing ikan di sungai, terdapat banyak genangan air, saluran pembuangan yang tersumbat karena sampah dari limbah rumah tangga yang dibuang disembarang tempat, perilaku masyarakat yang sering membuang sampah sembarangan sehingga lingkungan menjadi kotor dan mayoritas pekerjaan masyarakat sebagian besar adalah nelayan yaitu perilaku menginap dilaut untuk mencari ikan. Daerah ini merupakan daerah yang berdekatan dengan pantai dan aliran sungai, serta masyarakat tersebut belum mengetahui perilaku upaya pencegahan penyakit filariasis. Dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat judul “hubungan perilaku masyarakat dalam upaya pencegahan penyakit filariasis dengan kejadian filariasis di Polindes Siantan wilayah kerja Puskesmas Teluk Bintan Desa Tembeling Kabupaten Bintan tahun 2023”

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Desain penelitian adalah suatu rencana dan struktur penelitian yang dibuat sedemikian rupa agar diperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian. Peneliti akan menggunakan desain penelitian *survei* analitik yang menyangkut bagaimana faktor resiko dipelajari dengan menggunakan pendekatan *retrospective*. Dengan kata lain (penyakit atau status kesehatan) diidentifikasi pada saat ini, kemudian faktor resiko diidentifikasi ada atau terjadinya pada waktu yang lalu (Rumengan, 2008).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil tabel 4.1 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi perilaku masyarakat dalam pencegahan penyakit filariasis dengan total responden 36 Kartu Keluarga (KK), yang melakukan perilaku tidak baik dalam pencegahan penyakit filariasis sebanyak 19 (52.8 %) responden, melakukan perilaku baik dalam pencegahan penyakit filariasis sebanyak 17 (47.2%) responden.

Berdasarkan hasil tabel 4.2 distribusi frekuensi kejadian filariasis dengan jumlah responden 36 KK yang diperoleh dari data di Polindes Siantan wilayah kerja Puskesmas Teluk Bintan yang filariasis sebanyak 9 (25.0%) responden, dan yang tidak filariasis sebanyak 27 (75.0%) responden.

Berdasarkan hasil analisa tabel 4.3 di atas antara perilaku masyarakat dalam upaya pencegahan penyakit filariasis dengan kejadian filariasis di Polindes Siantan wilayah kerja Puskesmas Teluk Bintan Desa Tembeling Kabupaten Bintan Tahun 2023, perilaku tidak baik dalam pencegahan penyakit filariasis yang filariasis sebanyak 8 (22.2%) responden, dan yang tidak filariasis sebanyak 11 (30.6%) responden. Sedangkan perilaku baik dalam pencegahan penyakit filariasis yang filariasis sebanyak 1 (2.8%) responden, dan yang tidak filariasis sebanyak 16 (44.4%) responden.

Dari hasil perhitungan *Chi-Square* didapatkan nilai p value sebesar 0,02 Karena hasil p value < 0,05 berarti  $H_0$  diterima, maka dapat disimpulkan

bahwa ada hubungan yang signifikan antara hubungan perilaku masyarakat dalam upaya pencegahan penyakit filariasis dengan kejadian filariasis di Polindes Siantan wilayah kerja Puskesmas Teluk Bintan Desa Tembeling Kabupaten Bintan Tahun 2013 dan mendapat nilai *odds ratio* yaitu 11.636. Artinya masyarakat yang melakukan perilaku tidak baik dalam upaya pencegahan penyakit filariasis berpeluang 11.636 kali terjadinya filariasis dibandingkan dengan masyarakat yang melakukan perilaku baik dalam upaya pencegahan penyakit filariasis.

### **Pembahasan**

#### **Perilaku masyarakat dalam upaya pencegahan penyakit filariasis di Polindes Siantan wilayah kerja Puskesmas Teluk Bintan Desa Tembeling Kabupaten Bintan Tahun 2023.**

Dari hasil penelitian dapat disampaikan bahwa ada perilaku atau kebiasaan yang kurang disadari oleh sebagian besar masyarakat yang mendukung penularan filariasis di Polindes Siantan wilayah kerja Puskesmas Teluk Bintan Desa Tembeling, yaitu kebiasaan sering keluar rumah pada malam hari hingga pukul 22.00 untuk bernevelan tanpa menggunakan obat anti nyamuk, perilaku yang tidak memakai kasa pada ventilasi rumahnya, serta pemakaian kelambu kurang mendapat perhatian dari masyarakat setempat, karena hanya sedikit orang yang menggunakan. Sebagian besar menolak dengan berbagai alasan antara lain tempat tidur seakan

menjadi sempit dan panas, tidak terbiasa dan harga yang mahal jika harus membeli sendiri. Keadaan ini didukung dengan persepsi bahwa filariasis bukan penyakit berbahaya yang dapat menimbulkan kematian seperti pada demam berdarah sehingga mereka tidak terlalu risau mengenai penyakit tersebut.

Perilaku sangat berpengaruh dalam kasus filariasis dan mata rantai penularannya. Berikut ini sumber dari Depkes, 2012 cara tepat dalam mencegah penularan penyakit filariasis :

- a. Hindari kebiasaan untuk berada di luar rumah sampai larut malam, karena akan memudahkan gigitan nyamuk.
- b. Penggerakan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dengan 3M (menutup dan menguras tempat penampungan air bersih, mengubur barang bekas, dan membersihkan tempat yang berpotensi bagi perkembangbiakan nyamuk) di daerah endemik dan sporadik.
- c. Tidur menggunakan kelambu sangat efektif dan berguna untuk mencegah kontak dengan nyamuk.
- d. Obat anti nyamuk menghindarkan diri dari gigitan nyamuk vektor (mengurangi kontak dengan vektor) misalnya menggunakan obat nyamuk semprot atau obat nyamuk bakar, mengoles kulit dengan obat anti nyamuk, atau dengan cara memberantas nyamuk.
- e. Keadaan dinding rumah, khususnya dinding rumah berhubungan dengan kegiatan penyemprotan rumah (*indoor residual spraying*) karena insektisida yang disemprotkan ke dinding akan menyerap ke

dinding rumah sehingga saat nyamuk hinggap akan mati akibat kontak dengan insektisida tersebut. Dinding rumah yang terbuat dari kayu memungkinkan lebih banyak lagi lubang untuk masuknya nyamuk.

- f. Menutup ventilasi rumah dengan kawat kasa nyamuk.
- g. Mengikuti program pemberian obat masal pencegahan filariasis di Puskesmas.
- h. Membersihkan tanaman air pada rawa-rawa yang merupakan tempat perindukan nyamuk (Depkes, 2022).

### **Kejadian Filariasis di Polindes Siantan wilayah kerja Puskesmas Teluk Bintang Desa Tembeling Kabupaten Bintang Tahun 2013.**

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 36 Kartu Keluarga (KK) dengan menggunakan kuesioner, terdapat tambahan jumlah penderita filariasis sebanyak 1 orang. Hal ini dapat peneliti sampaikan bahwa angka kejadian filariasis memiliki peningkatan.

Filariasis masih merupakan problem kesehatan di Indonesia. Distribusi infeksiya luas, tetapi prevalensi dan intensitas infeksi berbeda dari satu tempat ke tempat yang lain, bahkan di beberapa daerah merupakan endemis. Di daerah endemis, biasanya terdapat tempat berkembang biak nyamuk yang berdekatan dengan habitat manusia sehingga manusia dapat berulang kali digigit oleh nyamuk dan infeksi terjadi secara bertahap, namun tidak berarti dapat selalu menyebabkan gejala klinik. Faktor terpenting dalam penularan adalah populasi nyamuk dan jumlah mikrofilaria dalam darah. Dengan

demikian di daerah hipoendemis, nyamuk sangat sedikit membawa larva infeksi sehingga dengan sendirinya penularan filariasis sangat kurang (Rampengan, 2017).

### **Hubungan perilaku masyarakat dalam upaya pencegahan penyakit filariasis dengan kejadian filariasis di Polindes Siantan wilayah kerja Puskesmas Teluk Bintang Desa Tembeling Kabupaten Tahun 2023.**

Pada tanggal 8 April 2002 Menteri Kesehatan Republik Indonesia dalam pemberian obat masal pencegahan filariasis telah mencanangkan dimulainya eliminasi penyakit kaki gajah di Indonesia dan telah menetapkan eliminasi kaki gajah sebagai salah satu program prioritas. Serta membuktikan bahwa perilaku pencegahan dengan meminum obat Diethylcarbamazine Citrate (DEC) dan Albendazole setahun sekali selama 5 tahun di lokasi yang endemis dan perawatan kasus klinis baik yang akut maupun kronis seperti yang di selenggarakan oleh pemerintah Indonesia mampu mengurangi angka kejadian filariasis dan mengurangi kecacatan permanen pada penderita filariasis (Kementrian kesehatan RI direktorat jenderal PP dan PL, 2022).

Hubungan status kesehatan, perilaku dan pendidikan kesehatan status kesehatan menurut HL Blumm status kesehatan di pengaruhi oleh keturunan, lingkungan, pelayanan kesehatan dan perilaku. Pada negara berkembang (Indonesia) status kesehatan ini banyak di pengaruhi

oleh faktor perilaku disamping faktor lingkungan, tapi di negara maju faktor lingkungan cenderung lebih dominan (Ali, 2010).

Dari data tersebut terlihat jelas bahwa perilaku masyarakat dalam upaya pencegahan penyakit filariasis memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian filariasis. Dengan kata lain, apabila tidak melakukan perilaku baik dalam upaya pencegahan penyakit filariasis, maka semakin besar pula kemungkinan untuk kejadian filariasis, dan apabila melakukan perilaku baik dalam upaya pencegahan penyakit filariasis, maka semakin kecil pula kemungkinan untuk kejadian filariasis.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Juni dan bulan Juli tahun 2023 mengenai hubungan perilaku masyarakat dalam upaya pencegahan penyakit filariasis dengan kejadian filariasis di Polindes Siantan wilayah kerja Puskesmas Teluk Bintang Desa Tembeling Kabupaten Bintan Tahun 2023, dengan jumlah 36 sampel, maka kesimpulannya sebagai berikut:

- a. Distribusi frekuensi yang tidak melakukan perilaku masyarakat dalam upaya pencegahan penyakit filariasis di Polindes Siantan wilayah kerja Puskesmas Teluk Bintang Desa Tembeling Tahun 2023, mayoritasnya adalah sebesar 19 responden (52.8%).
- b. Distribusi frekuensi yang tidak mengalami kejadian filariasis di Polindes Siantan wilayah kerja Puskesmas Teluk Bintang Desa Tembeling Tahun 2023,

mayoritasnya adalah sebesar 27 responden (75.0%).

- c. Ada hubungan yang signifikan antara perilaku masyarakat dalam upaya pencegahan penyakit filariasis dengan kejadian filariasis di Polindes Siantan wilayah kerja Puskesmas Teluk Bintang Desa Tembeling Kabupaten Bintan Tahun 2013. dengan hasil uji *Chi-square* bahwa  $p \text{ Value } 0,02 < 0,05$  dan mendapat nilai *odds ratio* yaitu 11.636. Artinya masyarakat yang melakukan perilaku tidak baik dalam upaya pencegahan penyakit filariasis berpeluang 11.636 kali terjadinya filariasis.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, saran-saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

### Bagi Institusi Pendidikan Universitas Batam

Diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk dapat mengembangkan penelitiannya yaitu dengan menggunakan sampel yang lebih luas agar diperoleh hasil lebih maksimal dalam perilaku pencegahan penyakit filariasis.

### Bagi Polindes Siantan Dan Puskesmas Teluk Bintang

Diharapkan bagi tenaga kesehatan untuk semakin memberikan dan meningkatkan dukungan dan motivasi pada masyarakat agar selalu menerapkan perilaku pencegahan penyakit filariasis.

- a. Diharapkan bagi tenaga kesehatan untuk semakin memberikan dan meningkatkan dukungan dan motivasi pada masyarakat agar selalu melakukan perilaku baik

dalam upaya pencegahan penyakit filariasis

b. Diharapkan bagi tenaga kesehatan, selalu memberikan penyuluhan kesehatan yang berkesinambungan khususnya mengenai perilaku dalam upaya pencegahan penyakit filariasis

### **Bagi Responden**

Diharapkan kepada masyarakat untuk melakukan perilaku upaya pencegahan dalam kehidupan sehari-hari agar terhindar dari penyakit filariasis dan mau memeriksakan diri di Puskesmas.

### **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sebagai informasi untuk peneliti yang melakukan penelitian yang berhubungan dengan perilaku masyarakat dalam upaya pencegahan filariasis, serta mengakaji tentang faktor-faktor penyebab kejadian filariasis.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Ali Zaidin, SKM. MM. MBA. (2010). *Dasar-Dasar Pendidikan Kesehatan Masyarakat dan Promosi Kesehatan*. Jakarta : CV. Trans Info Media: Jakarta

Depkes RI. (2006). *Mengenal Filariasis (Penyakit Kaki Gajah)*. Direktorat Jendral PP & PL : Jakarta

Depkes RI. (2012). *Mengenal Filariasis (Penyakit Kaki Gajah)*. Direktorat Jendral PP & PL : Jakarta

Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rieneka Cipta.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2010.

*Pendidikan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rieneka Cipta.

Rampengan. (2007). *Penyakit Infeksi pada Anak Edisi.2*. Diterbitkan oleh: EGC : Jakarta

Rumengan, SE., MM. (2008). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Diterbitkan oleh: Citapustaka Media Perintis : Bandung.

Widoyono. (2008). *Epidemiologi, Penularan, Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit Tropis*. Diterbitkan oleh: Erlangga : Jakarta